



Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Kabupaten Lampung Tengah

Rahmad Hidayat^{a,1*}, Lian Ferliana^{b,2}, Novi Eka Rahmawati^{b,2}, Karsiwan^{b,2}

a Universitas Lampung, Indonesia

b IAIN Metro, Indonesia

1 rahmad1103@gmail.com *; lianferliana18@gmail.com; noviekarahmawati25@gmail.com; karsiwan@metrouniv.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 38 Januari 2021 Revisi : 13 Mei 2021 Dipublikasikan : 30 Juni 2021	<i>Pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi pengurus santri putri Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah, merupakan suatu proses yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai karakter yang diperoleh pengurus santri putri yaitu terdiri dari nilai religius, ibadah, ikhlas, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan tawadhu'. Sementara kecakapan hidup yang dikembangkan oleh pengurus santri putri yaitu, pengasuh anak, kewirausahaan dan keahlian urusan domestik. Proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup dilakukan dengan cara memberikan keteladanan bagi anak, tugas dan tanggung jawab pada urusan domestik, dan melalui pembelajaran dan pembiasaan dalam mengasuh anak. Dalam proses pengembangan nilai karakter yang dilakukan melalui tugas sehari-hari itu akan menjadikan kehidupan para pengurus santri putri menjadi terpolo dan kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dimana kebiasaan yang telah dilakukan oleh pengurus putri kelak akan bermanfaat setelah mereka bermasyarakat dengan apa yang telah dipelajari selama di pesantren.</i>
Kata kunci: <i>Pengembangan Nilai Karakter Kecakapan Hidup Pondok Pesantren</i>	
Keywords: <i>Character Values, Life Skills Islamic Boarding Schools</i>	ABSTRACT <i>The development of character values and life skills for the board of female students at the Baitun Nur Punggur Islamic Boarding School, Central Lampung, is a process that influences daily life. The development of character values obtained by the board of female students consists of religious values, worship, sincerity, discipline, patience, responsibility, and tawadhu'. Meanwhile, the life skills developed by the board of female students are child caregivers, entrepreneurship and domestic affairs expertise. The process of developing character values and life skills is carried out by providing role models for children, duties and responsibilities in domestic affairs, and through learning and habituation in caring for children.</i>

In the process of developing character values carried out through daily tasks, the life of the female santri managers will be patterned and then develop into a habit. Where the habits that have been carried out by the female board will be useful after they socialize with what they have learned while in the pesantren.

Copyright © 2021 (Rahmad Hidayat, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Pendidikan secara umum berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri pada tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi orang yang terdidik. Perkembangan ilmu dan teknologi seperti saat ini turut memengaruhi perilaku anak yang semakin berkembang. Pengembangan nilai-nilai karakter anak mulai berkembang dari keluarga, sekolah, dan kemudian lingkungan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan ranah kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan manusia digolongkan menjadi tiga, salah satu penggolongan yang banyak dianut telah dilakukan oleh Philip H. Coobs, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal (Siswanto, 2013). Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang cukup terkenal di Indonesia adalah pendidikan di Pondok Pesantren sebagai tempat proses belajar dan proses sosialisasi. Ada beberapa unsur pokok kelembagaan pada pondok pesantren, yakni Kiyai, masjid, santri, pondok atau asrama, dan kitab kajiannya.

Pondok pesantren dipimpin oleh Kiyai, yang berperan dalam mengajarkan ilmu agama, sedangkan untuk mengatur kegiatan sehari-hari biasanya seorang Kiyai akan menunjuk santri senior ataupun santri tertua yang dianggap mampu untuk mengatur kehidupan sehari-hari para santri lain, atau yang biasa dikenal dengan ketua pondok pesantren (lurah pondok). Kegiatan santri di pondok pesantren diatur oleh rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan seperti halal-haram, wajib-sunah, baik buruk dan sebagainya berpedoman dari hukum agama Islam.

Substansi materi pendidikan karakter yang utama pada dasarnya adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural. Nilai-nilai moral itu dapat berasal

dari ajaran agama, etika, adat istiadat, tradisi, dan ajaran-ajaran moral yang diwariskan melalui tradisi lisan maupun tulisan. Pengembangan nilai karakter yang diajarkan di pondok pesantren akan diturunkan langsung oleh Kiyai, segenap keluarga di pondok pesantren, ustadz, ustdzah melalui kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa. Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan diantaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan pondok pesantren, istilah kurikulum tidak terkenal (pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dalam pondok pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pondok pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pondok pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pondok pesantren seringkali hanya ditentukan oleh kebijakan pengasuh, sesuai dengan perkembangan pondok pesantren tersebut. Namun dalam perkembangannya, pondok pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga istilah kurikulum bukanlah istilah yang asing (Nurcholis Majid, 2002).

Perencanaan kurikulum pondok pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pondok pesantren menjadi lembaga yang tetap eksis dan mampu berbicara banyak dalam pesatnya era modern. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini, utamanya kurikulum pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (life skills) yang telah menjadi persoalan mendasar para santri (M. Sulthon Masyhud, dkk. 2004). Kurikulum berbasis kecakapan hidup (life skills) adalah kurikulum yang dapat memberikan bekal kecakapan hidup para santri agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kecakapan hidup sangat penting untuk dikembangkan di pondok pesantren (Suparlan, 2011).

Kecakapan hidup bagi lulusan pesantren kelak akan sangat dibutuhkan bagi kehidupan santri putrid an masyarakat sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu nilai karakter apa saja yang diperoleh oleh santri putri Baitun Nur Punggur, kecakapan hidup apa saja yang diperoleh oleh santri putri Baitun Nur Punggur, serta bagaimana proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup santri putri dan apa saja manfaatnya.

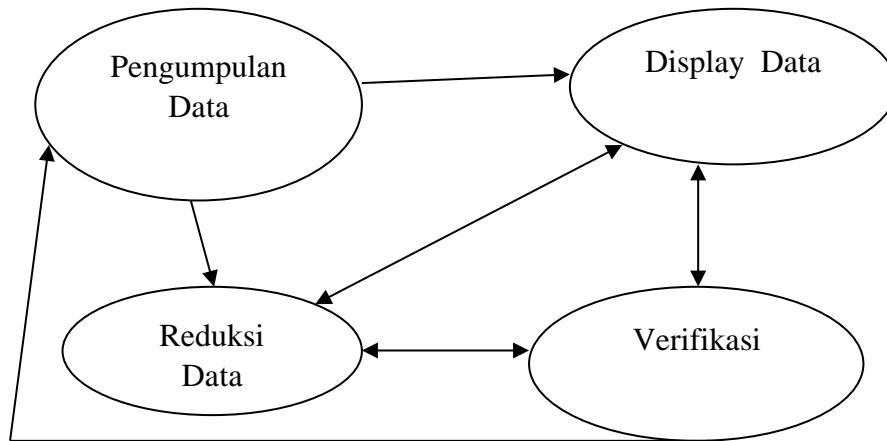
Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus penelitiannya diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup bagi pengurus putri di pondok pesantren Baitun Nur Punggur, Lampung Tengah. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Arkandito, dkk., 2016).

Sumber data penelitian di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur, Lampung Tengah, pengasuh yaitu, pengasuh pondok, lurah pondok, pengurus dan santri putri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pencarian dan pengambilan data difokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sah dan relevan melalui bahan tertulis. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Arkandito, dkk., 2016). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya reduksi data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data tentang apa saja nilai karakter dan kecakapan hidup yang dikembangkan kepada pengurus putri Baitun Nur, proses pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup serta manfaat yang diperoleh ketika menjadi pengurus santri putri di pondok pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah, serta penyajian data dan penarikan kesimpulan..

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Analisis data model interaktif (Miles and Hubberman, 1992)

Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pengembangan Nilai Karakter

Pengembangan merupakan suatu proses, cara perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Menurut Seels dan Richey, pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik (Alim Sumarno, 2012. Dalam Hilma Lutfiana, dkk. 2017.). Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara bertahap dan perubahan secara bertahap. Kata value dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai nilai. Nilai merupakan suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki serta apa yang baik dan buruk (Antony Giddens, 1995). Dalam berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sebuah pilihan atau keyakinan dalam mengambil sesuatu tindakan.

Karakter atau watak merupakan sifat batin yang akan memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang ada pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Menurut Scerenko (Samani, 2016), karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sedangkan menurut kamus psikologi, karakter yaitu dapat dilihat dari sudut pandang etika atau moral, seperti contohnya dari kejujuran seseorang, dan biasanya yang berhubungan dengan sifat-sifat yang relatif.

Berkaitnya pengembangan nilai karakter dalam penelitian ini dalam pengurus santri putri, yaitu untuk mengatur kepribadian yang dibentuk dalam tindakan atau tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren maupun di lingkungan

masyarakat yang luas. Pengembangan nilai karakter yang dimaksudkan dari penelitian ini yaitu dimana proses nilai karakter yang dikembangkan oleh pengurus santri putri. Pengembangan ini memiliki fungsi yang mana dapat mengetahui sejauh mana nilai karakter yang ada di pengurus santri putri yang diperoleh dari Kiyai dan keluarga di pondok pesantren.

Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana kita berada yang antara lain yaitu ketrampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres (Anwar, 2004).

Dalam kegiatan sehari-hari pengurus santri putri adalah berada di lingkungan pondok pesantren, ruang lingkup yang kecil bukan berarti wawasan dan keterampilan pengurus santri putri tidak berkembang, justru pengurus santri putri mempunyai tempat khusus atau wewenang tersendiri yang mana untuk membedakannya dengan santri lain, yang mana ikut mengabdikan kepada Kiyai dan keluarganya yang akan menjadikan pribadi yang berkarakter dan kecakapan hidup sebagai bekal di masyarakat yang akan datang.

Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Baitun Nur

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Baitun Nur Tanggulangin Punggur Lampung Tengah yang didirikan oleh AL Maghfurlah KH. Khusnan Mustofa Ghufroon (Pendiri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro) dan KH. Masruri (Blitar Jawa Timur). Pondok Pesantren Baitun Nur didirikan pada tanggal 21 Agustus 1996 dengan jumlah santri awal sebanyak tujuh orang santri & alhamdulillah sekarang berjumlah sekitar 600 orang santri, dengan luas lokal 20.000 m².

Sebagai bentuk keperhatian beliau mengenai pendidikan saat ini, maka beliau bekerja sama dengan guru-guru di lingkungan pesantren untuk mendirikan pendidikan formal di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Lampung Tengah. Pada tanggal 12 Juli 2010, Pondok Pesantren Baitun Nur mulai mengembangkan sayapnya dengan mendirikan pendidikan formal yaitu SD Islam Terpadu (SD IT) Baitun Nur Tanggulangin, SMP Islam Terpadu (SMP IT) Baitun Nur Punggur yang saat ini akan memasuki tahun ke 10 tahun & SMK Islam Terpadu (SMK IT) Baitun Nur Punggur yang saat ini memasuki tahun ke 6 tahun.

Alhamdulillah, berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan Lampung Tengah pada tanggal 16 Februari 2011 SD IT dan SMP IT Baitun Nur telah terdaftar di Dinas Pendidikan

Lampung Tengah, kemudian SMK IT Baitun Nur Punggur telah terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 25 November 2013, guna memenuhi kebutuhan pendidikan formal santri pada jenjang berikutnya. Yang mana setiap pondok pesantren mempunyai anggota-anggota dalam kegiatan di pondok, yaitu pengasuh pondok, yayasan pondok, dan kepengurusan pondok.

Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Baitun Nur

Kepengurusan Pondok Pesantren Baitun Nur paling tinggi berada pada Pengasuh. Tugas seorang pengasuh bertanggung jawab untuk memimpin dan sekaligus menjadi jalannya proses ngajar-mengajar sehari-hari di pesantren. Posisi pengasuh Pondok Pesantren Baitun Nur dipegang oleh Kiyai H. Masruri. Kemudian sebagaimana mestinya sebuah organisasi, pondok pesantren ini juga mempunyai struktur kepengurusan yang mana dijalankan oleh pengurus yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.

Dalam menjalankan sebuah kepengurusan pondok pesantren, ada pembagian tugas pengurus yang dijalankan di Pondok Pesantren Baitun Nur. Untuk kepengurusan yang bertugas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren, pengasuh membentuk sebuah Dewan Kepengurusan. Dewan Kepengurusan akan dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih melalui sebuah pemilihan. Kemudian ketua kepengurusan akan menyusun anggota-anggota kepengurusan pondok pesantren baitun nur yang beranggotakan beberapa santri yang mana sudah lulus jenjang aliyah atau SMA/SMK/MA. Anggota-anggota Dewan Kepengurusan Santri Putri yaitu terdiri dari:

Struktur Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah

Lurah Putri : Ibu Sofiatul Mubtadi'ah

Ketua : Kiptiyatul Mashithoh

Bendahara : Adhatus Sa'adah

Sekretaris : Novi Eka Rahmawati

Seksi Kebersihan dan Perlengkapan :

Desi Purwanti

Ni'matul Khoiriyah

Diah Ayu Septia Ningsih

Muhumatul Mahmudah

Seksi Keamanan :

Novita Ayu Amalikhah

Novi Eka Rahmawati

Durotun Nasyikhah

Miftahur Rohmah

Seksi Kegiatan :

Halimatus Sa'diah

Ita Umi Sa'adah

Seksi Kesehatan :

Bella Agustin

Fina Ainun Nikmah

Kemudian kepengurusan berikutnya adalah kepengurusan dan kewirausahawan yang mana ditunjuk langsung oleh pengasuh. Dalam penunjukan kepengurusan pengasuh tidak hanya santri yang memiliki ikatan keluarga. Namun juga bagi santri biasa, yang mana dapat mengajukan diri untuk menjadi kepengurusan tersebut, biasanya adalah santri putri yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya. Dengan demikian dewan kepengurusan maupun santri putri tugasnya hanya membantu kepengurusan di luar proses belajar-mengajar. Karena secara langsung proses belajar-mengajar dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dan dibantu dengan para Yayasan atau para santri pengabdian.

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Baitun Nur

Berbeda halnya dengan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh sekolah-sekolah formal, sebagian besar proses belajar-mengajar pondok pesantren dilakukan di aula maupun di mushola pondok pesantren. Sebagaimana umumnya sebuah pondok pesantren, seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, sarana yang disediakan pondok pesantren yaitu meliputi kamar-kamar santri sebagai tempat tinggal. Diman tercatat ada sembilan kamar santri putri untuk jenjang Sanawiyah yang mana bisa diisi antara enam sampai tujuh santri per kamar dan satu kamar untuk pengurus putri sanawiyah, kemudian ada tujuh kamar santri putri jenjang Aliyah yang tercatat cukup luas dan bisa diisi antara lima belas sampai dua puluh santri per kamar dan satu kamar untuk pengurus putrinya.

Kegiatan Santri dan Tata Tertib

Kegiatan santri menyesuaikan dengan jadwal yang dibagi menjadi dua kegiatan harian santri, yaitu kegiatan santri sehari-hari seperti sekolah dan mengaji serta kegiatan terprogram yakni yang dilaksanakan dalam satu minggu sekali seperti kegiatan pada malam jum'at yakni kegiatan khitobah, pembacaan kitab Al-barjanji dan Al-manakib, ada pula kegiatan yang dilakukan dalam satu tahun sekali seperti acara-acara besar maupun akhiru sannah.

Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur

Istilah ndalem adalah sebutan untuk rumah pribadi Kiyai, yang mana tidak semua orang dapat mengakses didalamnya, hanya orang-orang tertentu. Maka dari itu sebutan dari keluarga ndalem secara khusus merupakan keluarga Kiyai yang didalamnya merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Keluarga ndalem berjumlah delapan orang, yaitu Abah Kyai H. Masruri selaku pengasuh pondok, Ibu Hj. Halimah, beserta lima anaknya, yaitu Neng Faridatul Khusnah, Neng Nayla Azizah, Gus Taqiudin Asururi, Neng Lilatul Maghfiroh dan Gus Abdillah, dan beserta adik dari Abah Kiyai yaitu Ibu Sofiatul Mubtadi'ah selaku lurah pondok santri putri. Dalam pertumbuhan suatu pondok pesantren semua itu semata-mata tergantung kepada peran Kiyai. Keberadaan Kiyai dan Keluarga Ndalem dalam lingkungan sebuah pondok pesantren seperti sebuah jantung bagi kehidupan para santri dan santriwati.

Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Yang Dikembangkan Bagi Pengurus Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur

Ada beberapa nilai-nilai yang dikembangkan atau dipercaya diperoleh oleh para pengurus santri putri. Pertama adalah dapat secara langsung mereka belajar mengaji yang dilakukan oleh keluarga pengasuh. Kemudian pengurus santri putri juga mendapatkan nilai-nilai seperti, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, serta tawadu'. Untuk nilai-nilai ini mereka mendapatkan dari kegiatan sehari-hari yang biasa dikatakan lebih sibuk dibandingkan dengan santri lain. Para pengurus santri putri selain masih harus menjalankan kewajiban belajar-mengajar sebagaimana santri lain dan juga membantu pengelolaan pesantren, mengurus anak-anak santri putri, dan khususnya untuk pengurus ndalem harus membantu pekerjaan domestik keluarga ndalem. Padatnya jadwal yang harus dilakukan pengurus santri putri pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan disiplin, tanggung jawab, yang mana juga disertai dengan perasaan ikhlas dan tawadhu'.

Pengembangan kecakapan hidup bagi pengurus santri putri, yaitu pengasuh anak yang dikembangkan oleh mbak anak-anak untuk mengasuh keseharian anak-anak, kewirausahawan yang dilakukan oleh mbak koperasi dan dalam mengatur urusan domestik. Dari beberapa kecakapan hidup yang pengurus santri putri diperoleh di pondok pesantren diharapkan nantinya dapat menjaga dan menjadi ibu yang bisa mengurus urusan rumah tangga serta mempunyai keahlian lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Pengurus Santri Putri di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur

Proses terbentuknya karakter itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembiasaan yang mana pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan. Lingkungan pondok pesantren sendiri sebagai tempat terjadinya proses pembiasaan tersebut, yang bisa dikatakan sebagai miniatur kehidupan sosial masyarakat. Banyak sesuatu hal yang menyangkut interaksi antar individu terjadi. Sedangkan khusus bagi pengurus santri putri juga akan merasakan bagaimana cara pengelolaan rumah tangga, dengan cara terjun langsung kedalam pengelolaan rumah tangga keluarga pengasuh pondok pesantren. Khususnya bagi pengurus santri putri mereka mendapatkan pembelajaran yang bisa dikatakan lebih istimewa dibandingkan santri-santri lainnya, yaitu seperti memberikan keteladanan bagi para santri, melakukan tugas dan tanggung jawab pada urusan mengurus anak-anak santri putri dan urusan domestik.

Tauhid sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Tauhid secara etimologis masdar dari kata wahada-yuwahidu yang berarti mempersatukan, berasal dari kata wahid berarti satu. Sedangkan menurut agama islam tauhid berarti keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan.

Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan.

Pendidikan dalam pandangan tauhid adalah yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah* (teologis) sebagai landasan etis-normatif dan nilai-nilai *insaniyyah* (antropo-sosiologis) dan alamiah (kosmologis) sebagai basis praksis operasional. Dari perspektif ini dapat diambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu/anak didik menjadi “manusia tauhid” yang lebih kurang harus ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut manusia tauhid yang diharapkan lahir dari rahim pendidikan yaitu:

- a. Memiliki komitmen utuh, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
- b. Menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah SWT.
- c. Bersikap progressif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan faham hidupnya.
- d. Tujuan hidupnya jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya, selalu ditunjukkan untuk dan demi Allah semata.

- e. Manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang akan dibangunnya bersama manusia-manusia lainnya.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam dalam kerangka tauhid harus melahirkan dua kemestian strategis sekaligus. Pertama; menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. Kedua melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya dengan alam lingkungan dan sesamanya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia real dengan seperangkat kemampuan yang dimiliki (pengetahuan, keterampilan, moral dan kepribadian). Kemampuan-kemampuan semacam ini tidak lain hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan.

Tauhid sebagai Paradigma Ilmu

Paradigma tauhid berpandangan bahwa alam dan kehidupan merupakan satu sistem yang holistik dan integral yang menempatkan tuhan sebagai satu-satunya sentral. Pembelajaran tauhid menyangkut pengembangan ilmu dan kehidupan manusia yang menyentuh segala aspek dan bidangnya. Untuk mencapai paradigma tauhid dalam pembelajaran perlu mengembangkannya menjadi prinsip-prinsip dasar bagi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: kasih sayang, integratif, komprehensif, *balance*, *continuity*, kemediaan, kecerahan kepada nilai ilahiyah, dan keteladanan.

Dalam memantapkan urgensi pengembangan prinsip (paradigma tauhid) dalam integrasi nilai ada permasalahan yang memerlukan pembenahan sebagai akibat adanya dikotomi ilmu yaitu menyangkut status keilmuan, kesenjangan tentang sumber ilmu umum dan agama, adanya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu, sulitnya mengintegrasikan pengalaman manusia khususnya indra, intelektual, dan intuisi sebagai pengalaman yang legitimate dan riil dari manusia. Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi pentingnya upaya integrasi nilai. Integrasi yang disarankan adalah melalui pengembangan dan pengaplikasian konsep tauhid bagi pengembangan ilmu dan pembelajaran.

Tauhid sebagai Paradigma Pembelajaran

Pembelajaran tauhid adalah dasar bagi pembelajaran semua mata pelajaran, baik yang pada umumnya dimasukkan ke dalam ilmu agama Islam ataupun bidang studi ilmu-ilmu umum. Pembelajaran tauhid merupakan proses interaksi terencana dan sengaja dengan tujuan tertentu dan dilandasi nilai-nilai tauhid. bangunan pendidikan tauhid dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan manusia dengan

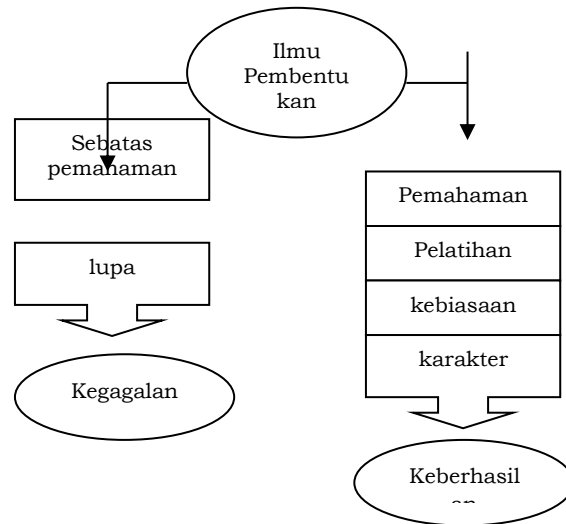
Allah (*hablun min Allah*, aspek teologis), hubungan manusia dengan manusia (*hablun min al-Nas*, aspek antropo-sosiologis), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablun min al-'alam*, aspek kosmologis). Dalam bahasa yang mudah dimengerti, hubungan pertama disebut “keberagamaan”, hubungan kedua disebut “kebersamaan”, sedangkan hubungan ketiga disebut “kemitraan”.

Menjadikan tauhid sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spiritual. Pengetahuan spiritual adalah pengetahuan mengenai tatanan spiritual. Esensi pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tentang dunia ruh. Dalam Islam, pengetahuan ini merujuk pada pengetahuan tentang Yang Esa, tentang Tuhan dan keesaan-Nya. Patut diulangi bahwa prinsip keesaan Ilahi (*at-tawhid*) merupakan pesan sentral Islam. Dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, pengetahuan tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual.

Menanamkan ketauhidan sejak dini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anak siapa pencipta, sesembahan yang boleh disembah oleh manusia, ditaati perintah-Nya, dijauhi segala larangan-Nya, dan tempat manusia mempertanggung jawabkan perbuatan selama didunia ini. Wajib bagi seorang guru atau orang tua mengetahui apa yang harus diajarkan kepada seorang anak sejak usia dini, diantaranya adalah:

- a. Menanamkan Tauhid dan Akidah yang benar kepada Anak.
- b. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- c. Mengajari Anak untuk belajar melaksanakan Ibadah sejak dini
- d. Menanamkan kecintaan kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- e. Menanamkan Kecintaan kepada Syariat Islam.
- f. Menjauhkan Anak dari Hal yang Merusak Iman.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak sekedar menggunakan pemahaman dilakukan dengan latihan dan pembiasaan sejak dini secara berulang-ulang dan terus menerus kemudian menjadi karakter. Stephen R covey mengatakan “taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklaah nasib”. Adapun tabel pembentukan perilaku anak sebagai berikut:



Gambar 2.3
Teori vs Pelatihan

Referensi

- Aam Abdussalam, "Paradigma Tauhid", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, vol. 9, no. 2 (2011), p. 118.
- Abdussalam, *Paradigma Tauhid*, p. 123.
- Arkandito, Gregorius Fendi, dkk. 2016. *Jurnal Manajemen Komunikasi Vol. 1 No. 1*.
<https://jurnal.unpad.ac.id>. Diunduh pada 10 Desember 2020.
- Hasbi, *Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Bagi Siswa Madrasah*, p. 1.
- Hasbi, *Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Bagi Siswa Madrasah*, p. 9.
<https://smkitbaitunnur.sch.id/halaman/sejarah-pon-pes-baitun-nur>. Diunduh pada 13 Desember 2020.
- Lutfiana, Hilma, dkk. 2017. *Jurnal Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus Solidarity 6 (1)*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>. Diunduh pada 13 Desember 2020.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhammad Thalib. *13 Kunci Utama Mendidik anak*. (Yogyakarta : MU Media. 2010). hlm. 6.
- Ari Ginanjar Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga Publishing. 2010). Hal. 19

- Osman Bakar, *Tauhid & Sains Perspektif Islam tentang Agama & Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), p. 148.
- Siswanto, 2013. *Bimbingan Sosial Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), p. 1.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.